

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lansia

2.1.1 Pengertian Lansia

Lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuaan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acaman bagi integritas orang usia lanjut. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Semua hal tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang cukup besar untuk dapat menyikapi secara bijak (Dewihajar, 2008).

2.1.2 Batasan Lansia

Ada beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia yaitu:

1) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Lanjut usia meliputi: usia pertengahan yakni kelompok usia 46 sampai 59 tahun. Lanjut usia (*Elderly*) yakni antara usia 60-74 tahun. Usia lanjut tua (*Old*) yaitu antara 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) yaitu usia diatas 90 tahun.

2) Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1998

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.

3) Menurut Setyonegoro (2008) pengelompokkan lanjut usia sebagai berikut :

Usia dewasa muda (*Elderly adulthood*) : 18 atau 20-25 tahun. Usia dewasa penuh (*Middle year*) atau maturitas : 25-60 atau 65 tahun. Lanjut usia (*Geriatric Age*) lebih dari 65 atau 70 tahun. Terbagi untuk umur 75-80 tahun (*Old*) dan lebih dari 80 tahun (*Very Old*).

2.1.3 Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia menurut Dewihajar (2008) yaitu :

2.1.3.1 Perubahan Fisik

Diakibatkan oleh terjadinya proses degeneratif yang meliputi :

- 1) Sel terjadi perubahan menjadi lebih sedikit jumlahnya dan lebih besar ukurannya, serta berkurangnya jumlah cairan tubuh dan berkurangnya intraseluler.
- 2) Sistem persyarafan terjadi perubahan berat otak 10-20, lambat dalam respon dan waktu untuk bereaksi dan mengecilnya syaraf panca indera yang menyebabkan berkurangnya penglihatan, hilangnya pendengaran, menurunnya sensasi perasa dan penciuman sehingga dapat mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan misalnya glukoma dan sebagainya.
- 3) Sistem pendengaran terjadi perubahan hilangnya daya pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada-nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit mengerti kata-kata, 50% terjadi pada usia di atas umur 65 tahun dan pendengaran bertambah menurun pada lanjut usia yang

mengalami ketegangan jiwa atau stress. Hilangnya kemampuan pendengaran meningkat sesuai dengan proses penuaan dan hal yang seringkali merupakan keadaan potensial yang dapat disembuhkan dan berkaitan dengan efek-efek kolateral seperti komunikasi yang buruk dengan pemberi perawatan, isolasi, paranoid dan penyimpangan fungsional.

- 4) Sistem penglihatan terjadi perubahan hilangnya respon terhadap sinar, kornea lebih terbentuk spesies, lensa lebih suram sehingga menjadi katarak yang menyebabkan gangguan penglihatan, hilangnya daya akomodasi, meningkatnya ambang pengamatan sinar, daya adaptasi terhadap kegelapan lebih lambat dan susah melihat dalam cahaya gelap, menurunnya lapang pandang sehingga luas pandangnya berkurang luas.
- 5) Sistem kardiovaskuler terjadi perubahan elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun, hal ini menyebabkan menurunnya kontraksi dan volume kehilangan elastisitas pembuluh darah karena kurangnya efektivitas pembuluh darah feriver untuk oksigenasi, perubahan posisi dari tidur ke duduk, duduk ke berdiri bisa mengakibatkan tekanan darah menurun menjadi mmHg yang mengakibatkan pusing mendadak, tekanan darah meninggi diakibatkan oleh meningkatnya resistensi dari pembuluh darah perifer.

2.1.3.2 Perubahan Mental

Meliputi perubahan dalam memori secara umum. Gejala-gejala memori cocok dengan keadaan yang disebut pikun tua, akhir-akhir ini lebih cenderung disebut kerusakan memori berkenaan dengan usia atau penurunan kognitif

berkenaan dengan proses menua. Pelupa merupakan keluhan yang sering dikemukakan oleh manula, keluhan ini di anggap lumrah dan biasa oleh lansia, keluhan ini didasari oleh fakta dari peneliti *cross sectional* dan logitudional didapat bahwa kebanyakan, namun tidak semua lansia mengalami gangguan memori, terutama setelah usia 70 tahun, serta perubahan IQ (*intelegentia quotient*) tidak berubah dengan informasi matematika dan perkataan verbal, berkurangnya penampilan, persepsi dan ketrampilan psikomotor terjadi perubahan daya membayangkan karena tekanan-tekanan dari factor waktu.

2.1.3.3 Perubahan-Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial yang terjadi pada lansia yaitu masalah finansial, status, relasi, pekerjaan, takut akan kematian, perubahan gaya hidup dan perubahan konsep diri (Nugroho, 2008). Meliputi pensiun, nilai seseorang sering di ukur oleh produktivitasnya dan identitas di kaitkan dengan peranan dalam pekerjaan. Bila seorang pension (purna tugas) ia akan mengalami kehilangan financial, status, teman dan pekerjaan. Merasakan sadar akan kematian, semakin lanjut usia biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akhirat dan lebih mementingkan kematian itu sendiri serta kematian dirinya, kondisi seperti ini benar khususnya bagi orang yang kondisi fisik dan mentalnya semakin memburuk, pada waktu kesehatannya memburuk mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan seperti itu, hal ini secara langsung bertentangan dengan pendapat orang lebih muda, dimana kematian mereka tampaknya masih jauh dan karena itu mereka kurang memikirkan kematian. Dari persepsi lansia yang negatif tentang dirinya, dapat berefek buruk yaitu rendahnya kepercayaan diri, ketidakbahagiaan dalam

hidup, serta dapat mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis, dan kesejahteraan diri. Sedangkan kesejahteraan diri dapat membantu seseorang sukses di berbagai area kehidupan termasuk kesehatan, sehingga penurunan kesejahteraan diri tersebut perlu dicegah (Dewihajar, 2008).

2.1.3.4 Perubahan Psikologis

Masalah psikologis yang dialami oleh lansia ini pertama kali mengenai sikap mereka sendiri terhadap proses menua yang mereka hadapi, antara lain penurunan badaniah atau dalam kebingungan untuk memikirkannya. Dalam hal ini di kenal apa yang di sebut *disengagement theory*, yang berarti ada penarikan diri dari masyarakat dan diri pribadinya satu sama lain. Pemisahan diri hanya dilakukan baru dilaksanakan hanya pada masa-masa akhir kehidupan lansia saja. Pada lansia yang realistik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Karena telah lanjut usia mereka sering dianggap terlalu lamban, dengan gaya reaksi yang lamban dan kesiapan dan kecepatan bertindak dan berfikir yang menurun. Daya ingat mereka memang banyak yang menurun dari lupa sampai pikun dan demensia, biasanya mereka masih ingat betul peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi, malahan lupa mengenal hal-hal yang baru terjadi.

Penurunan psikologis yang terjadi yaitu menurunnya rasa percaya diri, timbulnya rasa tidak aman, rasa sangat tergantung pada orang lain, bosan dan merasa tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi, sehingga menyebabkan lansia mengalami penurunan harga diri (Hurlock, 2005).

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 2007). Konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Wartolah, 2003). Menurut Potter (2005) konsep diri merupakan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stress atau konflik.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen (dalam Salbiah, 2003) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

a) Teori Perkembangan.

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area

tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b) *Significant Other* (Orang Yang Terpenting Atau Yang Terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c) *Self Perception* (Persepsi Diri Sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Menurut Stuart dan Sundeen Penilaian tentang konsep diri dapat di lihat berdasarkan rentang rentang respon konsep diri yaitu:



Gambar 2.1 Rentang Respon Konsep Diri (Stuart 2006)

2.2.3 Komponen Konsep Diri

Adapun komponen konsep diri meliputi lima bagian, yaitu :

1) Gambaran Diri

Gambaran diri merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru (Stuart and Sundeen, 2007). Individu yang realistis, stabil dan konsisten terhadap gambaran dirinya, akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi, dan akan memacu sukses dalam kehidupan (Salbiah, 2003).

2) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu (Stuart and Sundeen, 2007). Standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan/disukanya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuain diri (Sulistiawati, 2005).

3) Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri (Tarwoto dan Wartolah, 2003). Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan dicintai, diterima orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Alimul, 2006).

4) Peran

Peran mencakup serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial (Stuart and Sundeen, 2007). Setiap peran berhubungan dengan penemuan harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri individu akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan terganggunya konsep diri (Alimul, 2006).

5) Identitas Diri

Identitas diri merupakan perilaku individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mencakup konsistensi individu sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibanding dengan orang lain (Alimul, 2006). Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim, karena identitas individu diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain (Potter and Perry, 2005).

2.3 Harga Diri

2.3.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif. Harga diri yang positif (tinggi) akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini sehingga lansia cenderung terbebas dari pengaruh orang lain dan lingkungan, bisa menerima keadaan dirinya, dan mandiri. Seorang lansia yang memiliki harga diri negatif (rendah) akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Tambunan, 2001).

Pendapat lain menurut Branden (2005) tentang harga diri adalah suatu keyakinan didalam kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tuntutan hidup, serta keyakinan hak individu untuk bahagia dan diijinkan untuk menikmati hidup. Pery dan Potter (2005) harga diri merupakan suatu sikap terhadap diri sendiri, sehingga sebagian sikap mempunyai komponen kognitif dan afektif, yang diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, yang dinyatakan secara positif dan negatif. Harga diri menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup seseorang. Harga diri untuk menentukan sikap, perilaku serta keadaan emosi seseorang

2.3.2 Dimensi Harga Diri

Menurut Branden (2005), ada dua dimensi dalam harga diri yaitu :

1. Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri (*self confidence*)

Rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.

2. Perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri (*self respect*)

Rasa percaya diri dengan semakin-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut dihargai dan memiliki hak untuk mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Felker (1974) juga menyebutkan dimensi-dimensi harga diri antara lain sebagai berikut :

- a) *Felling of Belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila individu mengalami perasaan tidak diterima.
- b) *Felling of Competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu mencapai tujuannya secara efisien, maka ia akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.
- c) *Felling of Worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini sering kali muncul dalam pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi

seperti pandai, cantik dan lain-lain. Orang akan mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada tidak memiliki perasaan berharga.

2.3.3 Karakteristik Harga Diri

Menurut Coppersmith (1967), harga diri dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Individu dengan Harga Diri Tinggi

Individu dengan Harga Diri Tinggi, tingkat kecemasannya dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang rendah. Artinya apabila ia berada di suatu lingkungan, maka ia akan merasa dirinya paling menarik. Individu dengan harga diri tinggi akan lebih mandiri, kreatif dan yakin akan pendapatnya, serta menganggap dirinya mampu dan mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan.

2) Individu dengan Harga Diri Sedang

Individu dengan harga diri sedang akan memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi pandangan ini tidak sebaik orang dengan harga diri tinggi.

3) Individu dengan Harga Diri Rendah

Individu dengan harga diri rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri, enggan untuk menyatakan pendapatnya, dan kurang aktif dalam masalah sosial.

Khera (2002) memberikan beberapa karakteristik orang yang memiliki harga diri positif dan negatif yaitu :

Tabel 1. Karakteristik Harga Diri Positif dan Negatif

Harga Diri Positif	Harga Diri Negatif
1. Membicarakan gagasan	1. Membicarakan orang lain
2. Rendah hati	2. Angkuh
3. Menghormati kekuasaan	3. Menentang kekuasaan
4. Berani karena pendirian	4. Melakukan apapun agar tetap bertahan
5. Percaya diri	5. Ragu-ragu
6. Mengutamakan karakter	6. Mengutamakan reputasi
7. Asertif	7. Agresif
8. Menerima tanggung jawab	8. Menyalahkan seluruh dunia
9. Kepentingan pribadi	9. Egois
10. Optimistik	10. Fatalistik
11. Pengertian	11. Tamak
12. Mau belajar	12. Merasa tahu semua
13. Sensitif	13. Mudah tersinggung
14. Menyukai kesunyian	14. Kesepian
15. Menyukai diskusi	15. Suka berdebat
16. Percaya pada harga diri	16. Percaya pada nilai jaringan
17. Terkendali	17. Tidak terkendali
18. Disiplin	18. kebebasan yang menyimpang
19. Dorongan dari dalam	19. Dorongan dari luar diri
20. Menghormati orang lain	20. Memandang rendah orang lain
21. Menyukai kesopanan	21. Menyukai kekasaran
22. Mengetahui batas	22. Apa saja diperbolehkan
23. Pemberi	23. Penerima

Sumber : Khera (2002)

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Setianingsih (1995) menyebutkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh :

1) Rasa diterima

Individu merasa sebagai bagian dari kelompok dan diterima sebagai anggota keluarga. Perasaan diterima yaitu individu dapat merasakan keberadaannya sebagai bagian dari anggota keluarga, serta dihargai dirinya sebagai individu yang utuh dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai

pikiran, perasaan serta emosi. Perasaan diterima oleh keluarga dapat membuat individu menjadi mandiri, karena memiliki keyakinan bahwa dirinya berguna dan mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

2) Rasa dibutuhkan

Individu merasa bahwa dirinya berharga, memiliki arti dan nilai. Kadang-kadang ada orang yang merasa dirinya tidak berarti sama sekali dan merasa tidak ada hal pada dirinya yang patut dibanggakan. Pandangan itu berdasarkan penilaian orang lain atas dirinya.

3) Rasa mampu

Individu memiliki perasaan mampu melakukan sesuatu. Hal ini akan menolong seseorang untuk maju. Ia akan menilai dirinya berdasarkan kemampuannya untuk melaksanakan dan mencapai hal-hal yang diinginkan dengan cara yang efisien, maka orang tersebut tidak berhasil maka ia menilai dirinya negatif.

2.3.5 Skala Harga Diri Rosenberg :

Positif :

1. Merasa dirinya adalah orang yang layak.
2. Menilai dirinya memiliki kemampuan/kualitas yang baik.
3. Dapat melakukan semua hal yang kebanyakan orang lain lakukan.
4. Selalu mengambil sikap positif terhadap dirinya.
5. Merasa puas terhadap dirinya.

Negatif :

1. Merasa bahwa dirinya telah gagal.
2. Merasa dirinya tidak dapat dibanggakan
3. Tidak yakin akan berhasil dalam segala hal.
4. Pernah merasa bahwa dirinya tidak berguna.
5. Berfikir tidak menyenangkan menjadi orang sepertinya.

The Rosenberg Self-Esteem Scale (1965)

2.4 Konsep Panti Werdha

2.4.1 Pengertian Panti Werdha

Panti Wreda adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta, dan ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya (UU No.12 Tahun 1996 Direktorat Jenderal, Departemen Hukum dan HAM).

Panti Wreda merupakan suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu pada panti werda, mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (J.W Santrock, 2002).

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Pelayanan

1) Tujuan Pelayanan

Tujuan pedoman pelayanan ini adalah memberi arah dan memudahkan petugas dalam memberikan pelayanan sosial, kesehatan dan perawatan lanjut usia di PSTW (Panti Sosial Tresna Werdha), serta meningkatkan mutu pelayanan bagi lanjut usia. Tujuan pelayanannya adalah:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan lansia yang mencakup biologis, psikologis, sosial dan spiritual.
- 2) Memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktifitas lansia. Terwujudnya kesejahteraan sosial lansia yang diliputi rasa tenang, tenteram, bahagia, dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas pelayanan meliputi:

- 1) Memberi pelayanan sosial kepada lansia yang meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, pembinaan fisik, mental, dan sosial, member pengetahuan serta bimbingan keterampilan dalam mengisi kehidupan yang bermakna.
- 2) Memberi pengertian kepada keluarga lanjut usia, masyarakat untuk mau dan mampu menerima, merawat, dan memenuhi kebutuhan lansia.

2) Fungsi Pelayanan

Fungsi pelayanan dapat berupa pusat pelayanan sosial lanjut usia, pusat informasi pelayanan sosial lanjut usia, pusat pengembangan pelayanan sosial lanjut usia, dan pusat pemberdayaan lanjut usia. Sasaran pelayanan ini adalah lanjut usia potensial, yaitu lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas, masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang

dan jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas, tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain, keluarga lanjut usia, masyarakat, kelompok, dan organisasi sosial.

2.5 Konsep Dukungan Keluarga

2.5.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

2.5.2 Fungsi dukungan keluarga

Fungsi dukungan keluarga menurut Friedman ada beberapa fungsi, yaitu :

1) Dukungan Infomasional

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran , sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek–aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

2) Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Sebagai sumber dan

validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.

3) Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sebuah pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.

4) Dukungan Emosional.

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

2.5.3 Sumber Dukungan Keluarga

Dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan).

2.5.4 Manfaat Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (1998) Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahapan siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan. Dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal sebagai akibatnya. Hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.